

Pengalaman Ibu yang Memiliki Anak Korban Kekerasan Seksual

Fitri Dewi

Universitas Negeri Makassar

Asniar Khumas

Universitas Negeri Makassar

Wilda Ansar

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2025, Vol. 8 (1)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
20-03-2025

Accepted
20-06-2025

Abstract

Sexual violence against children has a profound psychological impact, not only on the victim but also on the parents, especially the mother. This study aims to describe the experience of mothers in caring for children who are victims of sexual violence. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection technique uses in-depth interviews with three mothers whose children have experienced sexual violence and adds five people closest to the mother (significant others) who are analyzed using driven data. The results of this study indicate that mothers experience various emotional stress, namely sadness, disappointment, shock, anger, blaming themselves to wanting to end their lives. In addition, mothers face social stigma in the eyes of the community by blaming mothers for cases experienced by children. Social support from the family, UPTD PPA, plays a very important role in the role of a mother's adaptation not to blame herself for what her child experiences. The implication of this study is to provide the importance of psychosocial assistance for parents, especially mothers, and strengthening integrated services for victims of sexual violence against children.

Keywords : sexual violence, maternal experience, social stigm

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak memberikan dampak psikologis yang mendalam, tidak hanya bagi korban tetapi juga orang tua khususnya ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Pengalaman ibu dalam merawat anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap tiga orang ibu yang anaknya mengalami kekerasan seksual dan ditambahkan lima orang terdekat ibu (*signifikan other*) yang dianalisis menggunakan data driven. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu mengalami berbagai tekanan emosional yaitu sedih, kecewa, syok, marah, menyalahkan diri sendiri hingga berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu, ibu menghadapi stigma sosial dimata masyarakat dengan menyalahkan ibu terkait kasus yang dialami oleh anak. Dukungan sosial dari keluarga, UPTD PPA, sangat berperan dalam proses adaptasi seorang ibu untuk tidak menyalahkan dirinya terkait apa yang dialami oleh anak. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk merekomendasikan pentingnya pendampingan psikososial bagi orang tua khususnya ibu serta penguatan layanan terpadu bagi korban keerasan seksual kepada anak.

Kata kunci : kekerasan seksual, Pengalaman ibu, stigma sosial

Pendahuluan

Kekerasan seksual tidak hanya menasar pada perempuan dewasa tetapi juga menjadikan anak-anak sebagai korban. Kekerasan seksual kepada anak tidak hanya meusak masa depan korban tetapi juga meninggalkan luka bagi keluarga khususnya seorang ibu. Ibu seringkali menjadi pihak pertama yang mengetahui kejadian, dan menghadapi kenyataan bahwa anak menjadi korban kekerasan seksual adalah salah satu pengalaman paling traumatis dan memilukan bagi seorang ibu. Apalagi stigma sosial seringkali menyudutkan ibu dan anak, yang tabu membahas kekerasan seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak adalah setiap perbuatan kepada anak yang mengakibatkan penderitaan, kesengsaraan, baik secara fisik, mental, psikologis, seksual, perlakuan buruk, merendahkan status dan yang mengancam integritas tubuh seorang anak.

Belakangan ini kasus kekerasan seksual terhadap anak marak terjadi bahkan menjadi pandemi di tengah masyarakat. Menurut laporan Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak terdapat sebanyak 11.016 kasus kekerasan seksual pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut 9.588 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Berdasarkan pada laporan UPTD PPA Kota Makassar sepanjang bulan Januari-Agustus 2022 tercatat 283 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dan beberapa diantaranya merupakan kekerasan seksual yang mana pelakunya berada di lingkup keluarga. Kondisi ini cukup menjadi bukti bahwa anak disegala penjuru dunia tidak memiliki tempat yang

aman sekalipun didalam keluarganya sendiri.

Kekerasan seksual yang terjadi khususnya pada anak tentu menimbulkan berbagai dampak negatif baik pada kondisi fisik maupun psikologis korban. Namun perlu diperhatikan bahwa dampak kekerasan terhadap anak tidak terbatas pada anak saja tetapi juga ibu yang dikenal sebagai figur terdekat anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewi, dkk. (2022) bahwa Sebagian orang tua korban kekerasan seksual menyatakan shock, bingung, sedih terhadap kondisi yang dialami oleh anaknya. Tidak hanya itu, kekerasan seksual yang dialami anak dianggap sebagai aib sehingga akan menimbulkan rasa malu bagi keluarga. Pihak ibu yang dianggap sebagai figur yang mampu melindungi akan menerima stigma buruk bahwa dirinya tidak mampu menjalankan peran sebagai ibu dengan baik. (Turtisularini, 2017)

"...awalnya itu kaka (nama panggilan anak) na panggilka ke kamar berdua, tiba-tiba menangis dan bilang ki, ibu jangan ki marah na. eh kagetma disitu. Bilang ma iya kaka cerita maki saja. Kaka cerita kalau pernah diperkosa sama om (tetangga) dari kelas 5 SD. Disitu langsung mau pingsan, menangis, nda tau apa mau kubikin, kayak merasa bersalah ka sama anak ku nda bisa ka jaga i baik-baik kenapa om na sendiri kasi beigitu i kodong".

"...Tapi pas ku tau kalau yang cabuli NR itu kakanya deh kaget ka menangis, nda nyangka ka to baru merasa gagal ka jadi orang tua kurasa, bah serius gagal segagal gagalnya nya ka".

"...Mau ka kurasa pergi, terlintas dipikiran ku kemarin mau ka bunuh diri. Cape sekali ka begini".

Berdasarkan kutipan wawancara data awal yang dilakukan sebelumnya, respon orang tua khususnya ibu ketika mengetahui anaknya menjadi korban kekerasan seksual ada yang langsung pingsan, marah, menangis sampai ada yang ingin mengakhiri hidupnya karena mengetahui kehamilan anak oleh kakak kandungnya. Terlepas dari perasaan yang dialami oleh orang tua, ibu yang bangkit dan memberi dukungan kepada anaknya. Menurut (Maulana, 2017) peran orang tua bagi korban pelecehan seksual sangatlah penting terutama antara ibu dan anaknya. Hal ini dikarenakan jika dibanding dengan ayah, ibu memiliki keterkaitan emosional yang lebih erat dengan anaknya apalagi kepada anak perempuan.

Terdapat penelitian mengenai pengalaman orang tua mengasuh anak korban kekerasan seksual, namun yang membahas pengalaman ibu yang memiliki anak korban kekerasan seksual secara spesifik masih sangat sedikit. Tapi penelitian ini dibutuhkan karena mengingat banyaknya anak yang menjadi korban kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada korban tetapi berdampak pada ibu juga.

Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui pengalaman ibu memiliki anak korban kekerasan seksual. Sehingga bisa menambah informasi maupun wawasan mengenai bagaimana perasaan ibu setelah anak menjadi korban. bagaimana dampak, peran merawat anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan

pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk menganalisis serta menemukan jawaban terkait fenomena tertentu dengan memberikan Batasan terhadap lingkup kasus yang diteliti. Responden dalam penelitian ini merupakan 2 orang ibu yang melapor di UPTD PPA terkait kasus kekerasan seksual yang menimpa anaknya. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik purposive sampling yaitu criterion sampling. Menurut Creswell (2016) criterion sampling adalah teknik yang dilakukan untuk menentukan responden penelitian berdasarkan karakteristik yang dibutuhkan. Kemudian signifikan other dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai data tambahan penelitian dengan kriteria tertentu. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data driven. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi, Dimana informasi dari responden akan dibandingkan kembali dengan data dari *signifikan other*.

Hasil

Hasil penelitian berfokus pada pengalaman ibu yang memiliki anak korban kekerasan seksual. Penelitian dilaksanakan dikota makassar pada dua orang ibu yang melaporkan kekerasan seksual yang menimpa anaknya. Penelitian dilaksanakan dikota makassar dan wajo karena signifikan other salah satu responden berdomisili diluar kota makassar. Data yang peneliti lakukan yaitu dengan cara melakukan wawancara mendalam berdasarkan guide wawancara yang telah dirancang untuk mengetahui

pengalaman ibu yang memiliki anak korban kekerasan seksual.

Pengalaman ibu

1. Perasaan ibu terhadap anak mengalami kekerasan seksual
Perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh responden R merasa kecewa dan gagal menjadi orang tua Karena tidak memperhatikan kedua anaknya dengan baik

“deh menangis ka, kaget ka juga, nda kutau mau bagaimana tapi distu merasa gagal ka jadi orang tua, apalagi pas kutau kalau yang hamili NR itu kakaknya ji (Responden R/wwcr4/baris24-28)”

Perasaan ibu dalam hal ini menghasilkan perasaan yang negative seperti sedih, kaget dan merasa gagal menjadi orang tua yang membimbing kedua anaknya. Selain itu *signifikan other* yang merupakan suami dari responden sekaligus ayah dari korban dan pelaku. Menurut J semenjak kasus responden terlihat menangis, menghayal dan tidak pernah keluar rumah. J juga menambahkan bahwa responden selalu menyalahkan diri karena tidak memperhatikan kedua anaknya dengan baik.

Responden kedua yaitu M, M melaporkan suami terkait kekerasan seksual yang dilakukan kepada anak kandungnya. Keadaan batin yang dirasakan responden saat mengetahui sang anak mengalami kekerasan seksual oleh kerabat terdekat (Suami) yaitu sedih, kecewa, merasa dikhianati dan muncul trauma terhadap laki-laki.

Sakit sekali ka dek, nyakko ki. Karena marah ki tapi nda ditau ki

mauki lampiaskan kamana i. disitu kupikir nda mungkin ka ini pisah sama suamiku, tapi anak ku masa kubiarkan ji begitu (Responden M/Wwc3/baris73-78)

M merasa gagal menjadi ibu karena lalai dalam menjaga IA dari pelaku yang merupakan ayah kandung. Perasaan yang dialami oleh responden cenderung membenci dan menyalahkan dirinya. Berdasarkan signifikan *other NE* yang merupakan ibu dari M. responden terus menerus larut dalam kesedihan dan menyalahkan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara perasaan ibu setelah anak menjadi korban kekerasan seksual yaitu sedih, marah, kecewa dan menyalahkan diri sendiri

2. Dampak kekerasan seksual pada ibu

Dampak kekerasan seksual adalah sebab akibat dari masa lalu yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual. Dampak kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh korban tetapi juga orang tua khususnya ibu seperti halnya R yang berdampak pada fisik an psikisnya.

mau ka kurasa pergi, terlintas dipikiranku kemarin mau ka bunuh diri. Cape sekali ka begini (Responden R/wwc2/baris 301-303)

adena hamil ki na masih kecil itu kodong, itu kakaknya dipenjarai. Gagal ka ini jadi mama(responden R/wwc2/baris 304-306)

responden belum menerima seutuhnya terkait apa yang terjadi kepada kedua anaknya yang menjadi korban sekaligus pelaku.

Akibatnya, responden berniat untuk mengakhiri hidup karena responden menganggap gagal mendidik anak-anaknya hingga terjerat kasus kekerasan seksual. Terlebih lagi korban tengah hamil saat ini.

Itu mi kumat jantung na, karena banya sekali kapa na pikir, bau suka na salahkan dirinya terus. (WP. AE/13052023/baris61-63)

Menurut signifikan other AE yang merupakan ipar responden. Penyakit responden kumat diakitkan responden yang terlalu memikirkan dan menyalahkan diri terkait apa yang terjadi kepada kedua anaknya.

Dampak lain yang dialami responden dalam hal ini berupa perlakuan yang kurang mengenakan dari Masyarakat sekitar. Masyarakat menolak keluarga responden untuk tetap tinggal dilingkungannya karena mereka percaya bahwa hal tersebut mendatangkan aib atau musibah bagi kampung. Tetangga bahkan keluarga juga memutus hubungan dengan keluarga R karena tidak ingin terseret dalam masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sejauh mana dampak yang dirasakan kepada responden M. Responden mengungkapkan dampak yang dialami setelah anak menjadi korban kekerasan seksual oleh ayah kandung yaitu menyalahkan diri sendiri, merasa dikhianati dan meningkatkan kewaspadaan kepada laki-laki, ketakutan terhadap masa depan anak yang sudah tidak perawan

dan malu kepada Masyarakat sekitar.

Dampak na awal-awalnya kusalah kan terus diri ku, beh marah sekali ka, marah ka sama IA, kecewa ka sama bapak nya, kupikir lagi anakku dibilangi sama tetangga ku bilang tidak perawan mi. tambah sakit hati sekali ma dengar ki. (responden m/wwc3/baris106-111)

Responden mengungkapkan dampak yang dia alami setelah anak menjadi korban kekerasan seksual yakni menyalahkan diri, marah dan kecewa terhadap suami.

Kurus sekali ka pas sudah kejadian karena nda mau ja makan dikarena dikamar terusja. Upa-upa kalo satu hari masukki nasi satu sendok, begitu ma menangis terus. Nda mau ja juga keluar rumah ka kalau keluar rumah ka malu-malu to (Responden M/Wwc3/baris114-119)

Berdasarkan hasil wawancara dampak yang dirasakan kepada ibu yang memiliki anak korban kekerasan seksual yaitu berdampak pada fisik dan psikisnya. Kedua responden menyalahkan diri sendiri terkait apa yang terjadi kepada anaknya, responden M dilarikan kerumah sakit akibat penyakit jantung yang kambuh. Sedangkan responden M tidak ingin makan dan hanya berdiam diri dikamar sembari menangis. Dampak lain yaitu kedua responden dihina oleh tetangga bahkan keluarga yang membuat responden untuk beraktivitas diluar rumah.

3. Peran Ibu

Ibu memiliki peranan untuk mengurus rumah tangga, yakni sebagai pengasuh, pendidik bagi anak-anaknya. Sebelum anak menjadi korban kekerasan, responden mengemukakan bahwa perannya sebagai seorang ibu yang mengurus rumah tangga dan anak.

Emm begitu tadi kubilang ya seperti ibu rumah tangga lain ka. Masak, bersih-bersih rumah to. (Responden R/wwc3/baris57-58)

Setelah anak menjadi korban kekerasan seksual responden aktif dalam memberikan dukungan dengan menerima keadaan anak yang hamil walaupun keluarga menentang hal tersebut.

Bahhh kudukung terus ji dek, kudukung I buat lahirkan ngi cucuku, keluarga ku na suru gugurkangi. Karena anak haram bede. Tapi nda mau ja bunuh ini anak yang nda ada dosa na kodong. (Responden R/wwc4/baris107-111).

Responden juga berperan untuk menyelesaikan masalah yang menimpa kedua anaknya. R belum mengikhhlaskan sepenuhnya anaknya J yang menjadi pelaku untuk diberi hukuman, tetapi disisi lain NR yang merupakan korban harus mendapatkan keadilan.

Berdasarkan hasil wawancara R dapat disimpulkan bahwa sebelum sang anak menjadi korban kekerasan seksual, ibu berperan sebagai seorang istri mengurus rumah tngga. Dan setelah anak terlibat dalam kasus, peran ibu bertambah seperti memberi dukungan engan menerima keadaan anak yang

teguh hamil dan membuat Keputusan sulit untuk melaporkan anak yang menjadi pelaku.

sama halnya dengan Peran responden M yaitu sebagai istri dan ibu dari kedua anaknya, responden mengungkapkan peran dalam mengurus rumah tangga sekaligus bekerja membantu usaha suami.

Jadi istri jadi ibu yang masak, bersikan rumah, antar jemput anak-anak kesekolah kalau dari ma antar ki A pergi ma buka toko ka kubantu-bantu juga bapaknya jaga toko kalau ada waktu untuk pergi jaga (Responden M/wwc3/baris128-133)

Sebelum anak menjadi korban kekerasan seksual, layaknya seorang ibu pada umumnya M memiliki peran sebagai istri yang mengurus keluarga serta membantu suami dalam mencari nafkah dengan membantu menjaga toko.

Dilema kak dek, dilema sekali ka nda tau disisi lain IA harus pisah dari bapaknya, tapi nda mau tonja kehilangan keluarga ku ini. Tapi demi masa depan na IA berat sekali hati ku untuk pisah dari bapaknya IA. (RespondenM/wwc1//baris90-94)

Setelah anak menjadi korban kekerasan seksual responden mengalami perasaan dilema ingin mempertahankan rumah tangganya atau memilih bercerai demi sang anak mendapatkan keadilan. Berdasarkan hasil wawancara peran ibu setelah anak menjadi korban kekerasan seksual adalah memberikan dukungan dan rasa aman kepada korban. M melaporkan suami kepada pihak

berwajib dan menanggung tanggung jawab untuk membesarkan kedua anaknya sendiri dengan berpindah domisili.

4) fungsi ibu dalam perawatan Kesehatan

Fungsi ibu sangat dibutuhkan oleh korban dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Selain membuat laporan kepada pihak berwajib kadua reponden juga membuat laporan kepada pihak UPTD PPA agar korban mendapatkan perlindungan.

Kalau setiap hari rabu ku bwakan makanan, kumasakkan tongi kalau pergi ka jenguki, baju-baju juga kubawakan ki (Responden R/wwc3/baris123-126)

R rutin mengunjungi korban jika hari besuk tiba. Tak lupa pula responden membawakan kebutuhan korban seperti pakaian dan makanan kesukaan. Reponden juga memberi dukungan kepada korban serta nasihat kepada IA agar mau berbagi cerita dikarenakan menurut staf kantor tersebut bahwasanya korban menolak untuk berbicara kepada semua orang.

Responden M mengungkapkan bahwa fungsi seorang ibu yang memiliki anak korban kekerasan seksual yaitu memberi berupa dukungan, tidak membiarkan anak sendiri dan melakukan perawatan Kesehatan.

Iya pernah pas orang kantor kerumah sakit untuk apa lagi itu anamnya, ku bawa ke UPTD to ke psikolog supaya na bantu IA setidaknya berkurang ki luka batinya. Selalu ka juga bantu ki,

temani ka kusayang anakku, nda mau ka merasa sendiri k. ada ja mamanya bisa bantu ki dan dukung ki (responden M/wwc3/baris150-157)

Kesediaan M dalam mendampingi sang anak dengan membantu sepenuhnya dalam kasus tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kedua fungsi responden dalam perawatan sang anak setelah menjadi korban kekerasan seksual yaitu memberi dukungan kepada korban, dan kesediaan responden untuk sepenuhnya memberikan cinta dan kasih sayang kepada korban.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengenai pengalaman ibu yang memiliki anak korban kekerasan seksual.

1. Pengalaman responden R

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua khususnya ibu mengetahui anaknya hamil pada saat R melihat kejanggalan pada tubuh NR dan mendengar keluhan bahwa anak perempuannya tidak mengalami menstruasi selama kurang lebih 3 bulan. Sejalan dengan penelitian (Wulandari, P., Filhastutik, P., & Arifianto, 2019) remaja yang hamil mengalami tanda-tanda seperti keterlambatan haid, mual muntah, dan perubahan uterus. Mulanya responden r tidak memikirkan kejadian terburuk. R berfikir bahwa terlambat menstruasi adalah hal normal bagi semua Perempuan. Kemudian pada suatu hari responden r menemukan perut putrinya yang

terlihat lebih besar dari sebelumnya.

R merasa khawatir memaksa anaknya untuk melakukan tespack dan hasil yang didapat yaitu positif. Reaksi pertama kali R mengetahui putrinya hamil diluar nikah yaitu menangis, shock, dan jatuh tergeletak dilantai. Sejalan dengan hasil penelitian (pangalila, Meo, dan Kunder 2023) respon yang dialami orang tua Ketika mengetahui kehamilan anak yaitu perasaan kaget, marah, sedih, kecewa dan pingsan. orang tua korban saat pertama kali mendengar kekerasan seksual terjadi pada anaknya mengalami shock, ketakutan, kecemasan dan lingkungan menyalahkan keluarga korban (Dewi dkk, 2022).

NR didesak oleh responden untuk mengetahui pelaku, NR awalnya diam, bungkam dan tidak ingin bicara. Tapi setelah berlangsung lama NR akhirnya mengakui telah mengalami pelecehan selama bertahun-tahun oleh kakak kandungnya. Setelahnya responden merasa sedih dan merasa gagal menjadi ibu. Sejalan dengan penelitian Muchibba & Sadewo (2019) dampak kehamilan diluar nikah bagi orang tua berupa nama baik keluarga hilang, merasa masa depan anak hancur, merasa malu terhadap perbuatan anak depresi terhadap sikap anak dan merasa tanggung jawab sebagai orang tua gagal. Responden mengungkapkan bahwa perasaan sedih, kaget, marah dan kecewa kepada kedua anaknya. Sejalan dengan penelitian Prakurso (2006) perasaan pada keluarga yang mengalami kekerasan seksual pada keadaan batin yang biasa dirasakan

menyebabkan gangguan psikis seperti trauma, fobia, frustrasi, rendah diri, takut, panik, kecewa dan sebagainya.

Terlepas dampak yang terjadi pada korban, perlu juga diingat bahwa orang tua mengalami dampak yang hampir sama dengan sang anak. Ketika orang tua harus terlihat kuat dalam mendampingi anaknya saat penyelesaian kasus kekerasan seksual ini, orang tua sebenarnya juga merasakan kemarahan, ketidakberdayaan, kerendanan, rasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, apnik, shcok, penolakan, malu, keinginan untuk kerahasiaan, dan untuk anak (Manion et al.,1996). Dampak dari kasus tersebut R menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari warga sekitar, tetangga-tetangga responden bahkan berkumpul untuk membakar rumah R, karena keluarganya melanggar norma dan bisa mendatangkan aib bagi kampung mereka. Sejalan dengan penelitian (Saifuddin,2022) mengemukakan bahwa kehamilan remaja berdampak bagi orang tua karena harus menanggung sanksi sosial berupa menanggung rasa malu dan diceoh oleh masyarakat karena anaknya telah melanggar norma masyarakat sehingga orang tua sering kali merasa sedih, marah, putus asa dan tidak sanggup lagi mendidik dan mengurus anak karena keregangan yang ditimbulkan dari masalah yang berpengaruh terhadap harapan orang tua.

Peran responden R untuk keluar dari masalah yang menimpa kedua anaknya, responden dalam hal ini yaitu melaporkan pelaku yang merupakan anak kandung kepada pihak berwajib agar korban mendapatkan keadilan, R belum mengikhhlaskan sepenuhnya anaknya J yang menjadi pelaku untuk diberi

hukuman, tetapi di sisi lain Nr juga merupakan anaknya dan harus mendapatkan keadilan, responden juga rutin mengunjungi korban ke kantor UPTD PPA jika hari besuk telah tiba.

Dalam hal merawat korban setelah mengetahui anak menjadi korban kekerasan seksual M membawa Nr untuk berobat dan melakukan medical cek-up untuk Kesehatan Nr dan calon bayinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan remaja yang hamil di usia remaja mendapat dukungan dari orang tua terutama dalam pengambilan keputusan melanjutkan kehamilan dan menemani remaja memeriksakan kehamilannya (Mulyanti,2021). Selama berada dirumah aman UPTD PPA Kota Makassar responden rutin mengunjungi korban jika hari besuk tiba, tak lupa pula responden membawakan kebutuhan korban seperti pakaian, makanan kesukaan, memberi dukungan kepada korban. Sejalan dengan penelitian (Barier & Elliott, 1994) Pertimbangan dukungan yang dilakukan orang tua atau wali menjadi lebih penting karena hal tersebut berkaitan erat dengan hasil dari korban kekerasan seksual.

2. Pengalaman Responden M

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, responden merupakan ibu yang memiliki anak korban kekerasan seksual. Pelaku pelecehan bukan orang lain melainkan ayah kandung. Perasaan M sedih, menyalahkan diri sendiri, kecewa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Livolina, Nimaan dan Monalisa (2015) yang mengemukakan bahwa perasaan

sedih, kecewa, ingin marah, kesal dan campur aduk tersebut sebagai responden seorang ibu mengetahui anak remajanya mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat menimbulkan trauma penghianatan lebih besar dibanding dengan yang dilakukan oleh orang lain (Kang,Noorahman,Drabu & Chu,2019). Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil wawancara responden menolak menika Kembali karena merasa tidak ada yang bisa melindungi anaknya selain dirinya.

Dampak ks kepada ibu yaitu menyalahkan diri karena anak menjadi korban kekerasan seksual oleh ayah kandung. M juga memiliki ketakutan akan masa depan anak karena sudah tidak perawan. Menurut Putri (2019) dalam hal seksualitas Perempuan diharuskan menjaga keprawanan yang menjadi tolak ukur suci atau tidaknya seorang Perempuan. Budaya patriarki inilah yang memicu responden khawatir anak akan diperlakukan buruk karena kehilangan sesuatu yang seharusnya dimiliki oleh Perempuan.

Hal tersebut berdampak pula kepada perubahan fisik responden. Setidak ingin makan dan hanya menangis mengurung diri dikamar. Terdapat pula tekanan sosial dari Masyarakat sekitar yang menghakimi dan menyalahkan sepenuhnya kejadian tersebut atas dasar kelaaian M dalam menjaga anak. Shaked,Bensimon & Mashiach (2021) korban incest seringkali

tidak mendapatkan pemahaman serta perilaku yang baik dari Masyarakat. Oleh karenanya responden memilih meninggalkan tempat tinggal sebelumnya dan memulai hidup baru bersama kedua anaknya.

Peran M dalam keluarganya selain menadi istri dan ibu M juga membantu suami untuk mencari nafkah. Menurut Dian, Nuqul (2022) mengemukakan bahwa beberapa ibu yang bekerja mengurus rumah tangga Ketika mengetahui anaknya menjadi korban kekerasan seksual langsung menambil tindakan dengan memberikan perlindungan kepada anak serta melaporkan kejadian kekerasan kepada pihak kepolisian agar dapat menghukum pelaku bahkan Ketika pelaku tersebut bapak kandung korban atau suaminya sendiri.

Setelah sang anak menjadi korban kekerasan seksual responden lebih menjaga IA dan tidak membiarkan IA berlarut dalam kesedihan. M memberikan dukungan dan menemani IA dalam masa sulitnya. Responden bahkan berpindah tempat tinggal agar sang anak mendapatkan hidup yang baru

Fungsi ibu dalam perawatan Kesehatan untuk korban yaitu membawa IA kerumah sakit, responden membawa sang anak ke UPTD PPA untuk dibawa ke Psikolog agar membantu proses penyembuhan luka anak. Kesiediaan m untuk membantu sepenuhnya dan memberikan cinta kasih kepada IA. Sejumlah penelitian telah menyimpulkan

bahwa anak-anak dengan orang tua atau wali yang suprtif memiliki hasil yang lebih optimal.

Kesimpulan

Pengalaman ibu yang didapatkan dalam penelitian ini sangat kompleks dan penuh tantangan, orang tua khususnya ibu mengalami berbagai tekanan emosional yaitu sedih, kecewa, syok, marah, menyalahkan diri sendiri hingga berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu, ibu menghadapi stigma sosial dimata masyarakat dengan menyalahkan ibu terkait kasus yang dialami oleh anak. Dukungan sosial dari keluarga, UPTD PPA, sangat berperan dalam peroses adaptasi seorang ibu untuk tidak menyalahkan dirinya terkait apa yang dialami oleh anak.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk merekomendasikan pentingnya pendampingan psikososial bagi orang tua khususnya ibu serta penguatan layanan terpadu bagi korban keerasan seksual kepada anak.

Referensi

- Agustina, P. W., & Ratri, A. K. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Tulungagung Tahun 2017. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 151-155. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v3i22018p151>
- Amanda, A., & Krisnani, H. (2019). Analisis kasus anak perempuan korban pemerkosaan inses. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 120-136.
- Azizah, A. (2022). Komunikasi Orang Tua dan Anak Korban Pelecehan Seksual. *MEDIALOG:*

- Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 85-94.
- Briere, J., & Elliott, D. M. (1997). Psychological assessment of interpersonal victimization effects in adults and children. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 34(4), 353. <https://doi.org/10.1037/h0087848>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, 4th ed*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Duhita, J. R. R. (2021). *Peran Wanita dalam keluarga Inses: Studi tentang peran wanita sebagai istri dan ibu dalam keluarga yang mengalami kekerasan seksual inses ayah kepada anak di UPPA Polres Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Dewi, R., Safuwani, S., Zahara, C. I., & Safarina, N. A. (2022). Analisis Strategi Coping Orang Tua Yang Memiliki Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(1), 29-37.
- Dwiyanti, T., & Musdalipah, M. (2022). Efektivitas Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) dalam Menangani Kekerasan Perempuan dan Anak di Kota Makassar. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 58-67.
- ECPAT, U. (2010). *Ending Child Prostitution, Pornography and Trafficking. Working Against Child Trafficking*.
- Gerke, J., Lipke, K., Fegert, J. M., & Rassenhofer, M. (2021). Mothers as perpetrators and bystanders of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 117, 105068.
- Hermayeni, L., & Aviani, Y. I. (2017). Gambaran penerimaan diri orangtua terhadap Anak yang menjadi korban Pelecehan seksual. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 7(1), 44-54. <https://doi.org/10.24036/rapun.v7i1.6607>
- Kardam, F., & Bademci, E. (2013). Mothers in cases of incest in Turkey: Views and experiences of professionals. *Journal of Family Violence*, 28(3), 253-263. <https://doi.org/10.1007/s10896-013-9495-z>
- Keng, S. L., Noorahman, N. B., Drabu, S., & Chu, C. M. (2019). Association between betrayal trauma and non-suicidal self-injury among adolescent offenders: shame and emotion dysregulation as mediating factors. *International Journal of Forensic Mental Health*, 18(4), 293-304. <https://doi.org/10.1080/14999013.2018.1552633>
- Kluft, R. P. (1990). *Incest-related syndromes of adult psychopathology* (Vol. 140). American Psychiatric Pub.
- Kucuk, S. (2016). Analyses of child sex abuse cases in turkey: A provincial case. *Journal of Child Sexual Abuse*, 25(3), 262-275. <https://doi.org/10.1080/10538712.2016.1153557>
- King, L. A., (2010). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lesta Livolina, S., Niman, S., & Monalisa, I. STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN KELUARGA DALAM MERAWAT REMAJA YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL DI LPA JAWA BARAT. *Journal Stikes Santo Barromeus*.
- Luthfia, G., & Cahyanti, I. Y. (2022). Regulasi Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Korban Kekerasan

- Seksual. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 555-563.
- Mauliydia, D., & Fujiana, F. PENGALAMAN IBU MENGASUH ANAK_____KORBAN KEKERASAN SEKSUAL. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1).
- Masihah, S. (2006). Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 25-33.
- Muhammad, H. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 231-244.
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040.
- Pangalila, D. W. P., Meo, M. L. N., & Kundre, R. (2023). Pengalaman Orang Tua dengan Anak Hamil Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(1), 94-101.
- Poerwandari, K. (2009). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (Edisi Ketiga) *Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia*.
- Putri, P. P. (2019). Stereotip makna keperawanan (Virginitas) remaja perempuan dalam masyarakat pedesaan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(2), 225-246. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Porter, M., & Poerwandari, K. (2008). How ideas migrate: Reflections from an international comparative project. *Asian Journal of Women's Studies*, 14(3), 61-96. <https://doi.org/10.1080/12259276.2008.11666051>
- Ratna, J. R. (2021). *Peran wanita dalam keluarga inses (Studi tentang peran wanita sebagai istri dan ibu dalam keluarga yang mengalami kekerasan seksual inses ayah kepada anak di Uppa Polres Malang)*.
- Shaked, E., Bensimon, M., & Tuval Mashiach, R. (2021). Internalization and opposition to stigmatized social discourse among incest survivors. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(7), 847-868. <https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1970680>
- Sari, R., Hammoudeh, S., & Soyta, U. (2010). Dynamics of oil price, precious metal prices, and exchange rate. *Energy Economics*, 32(2), 351-362.
- Sari, E., Ningsih, B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 4(02), 2018.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Mahendra, O. S., ... & Mediani, H. S. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5342-5372.
- Tursilarini, T. Y. (2016). Inses: Kekerasan Seksual dalam Rumah Tangga terhadap Anak Perempuan. 171
- Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak kekerasan seksual di ranah domestik terhadap keberlangsungan hidup anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 77-92.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
- UNICEF. (2020). *Sexual Violence Against Children*. 2020. <https://www.unicef.org/protection/sexual-violence-against-children>
- Wulandari, P., Fihastutik, P., & Arifianto, A. (2019). Pengalaman psikologis kehamilan pranikah pada usia remaja di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(2), 64-73

- WHO. (2020b). *Violence Against Children*. 2020. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>
<https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/> (diakses 23 November 2022).
- Yanuar, D., & Pratiwi, C. S. (2019). The Secret Persona Korban Pelecehan Seksual (Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Korban Pelecehan Seksual di Kuta Baro, Aceh Besar). *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(02), 140-149.